

SIALANG



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh :

GUMELAR AGUNG SUMBODO
NIM 0810333015

PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013

GAGANESWARA

A New Life

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	4.208/H/S/2013
KLAS	
TERIMA	26-08-2013 ^{TD} CN



Pertanggungjawaban Tertulis Karya Seni

Oleh

**Defri Eko Winardo
0810331015**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2013**



GAGANESWARA

A New Life



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1
Dalam Bidang Etnomusikologi
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Tanggal, 29 Mei 2013



Drs. Haryanto, M.Ed.
Ketua



I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Sudarno, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Sunaryo, SST., M.Sn.
Penguji Ahli/Anggota

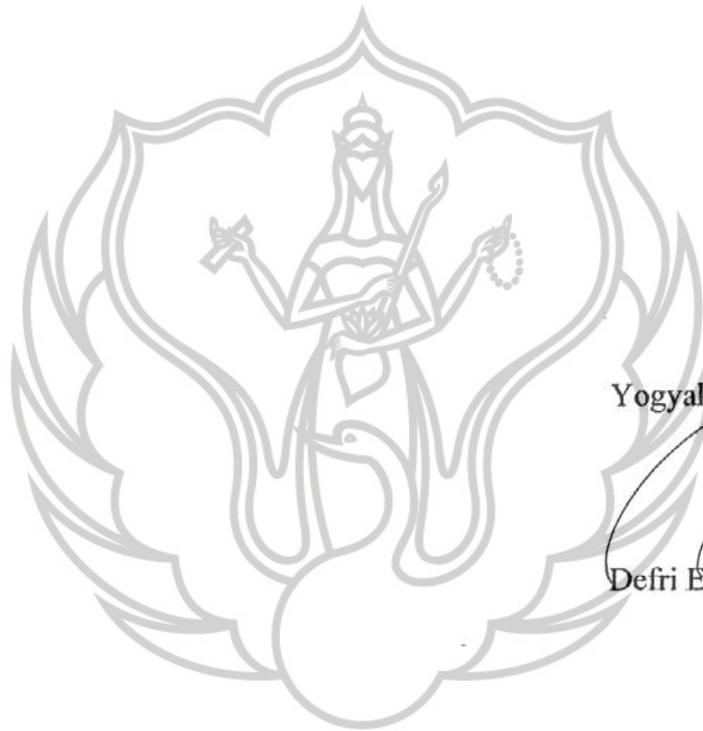
Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. I Wayan Dana, SST., M.Hum.
NIP. 19560308 197903 1 001.

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam pertanggungjawaban tertulis karya seni ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Mei 2013

Defri Eko Winardo

MOTTO

semua orang memiliki beberapa tingkatan musikalitas, karena masing-masing orang memiliki cara yang berbeda dalam menangkap dan merespon musik yang

sesuai dengan budayanya

(George dan Hodges, 1980)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini Dipersembahkan Kepada :

*kedua orang tuaku yang selalu memberiku semangat serta
kasih sayangnya dari aku kecil hingga saat ini,
semoga kalian senantiasa diberikan kesehatan, rahmat, dan berkah oleh*

ALLAH SWT.

*buat adik-adikku yang sangat ku sayangi semoga mimpi dan cita-cita
kalian berdua dapat terwujud seperti apa yang kalian harapkan,
selalu semangat dan jangan pernah putus asa
seperti unsur dalam
musik
ini.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran ALLAH SWT atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan dalam menyusun Tugas Akhir Etnomusikologi berupa karya musik dan laporan pertanggungjawaban yang menyangkut proses penciptaan karya ini dalam bentuk penjelasan tulisan ilmiah. Laporan pertanggungjawaban dari karya musik yang diberi judul *Gaganeswara A New Life* ini merupakan salah satu hasil karya musik yang didapat dari proses perkuliahan Penciptaan Musik Etnis Nusantara di jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama penyusunan karya yang meliputi pembentukan ide menjadi cerita musikal, sketsa notasi, pencarian pemain dan pendanaan, yang kesemuanya membutuhkan waktu yang sangat panjang dan hambatan dalam perjalanannya. Penulis bersyukur dalam doa karena ALLAH SWT dan restu orang tua yang selalu memberi semangat dan motivasi guna terus berjuang untuk menyelesaikan karya ini hingga hasilnya dapat dinikmati. Karya ini tidak akan terbentuk jika tidak adanya pihak-pihak yang terlibat dalam proses karya ini, maka dari itu penulis juga bersyukur atas dukungan dari pihak-pihak yang memberi dukungan suka rela dengan memberikan waktu, pikiran, dan membantu membentuk karya seni ini menjadi karya yang dapat dinikmati dalam penyajiannya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan setulus hati kepada.

1. Bapak Drs. Haryanto, M.Ed selaku ketua jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan motivasi serta kepercayaan untuk penyajian karya ini.
2. Ibu Eli Irawati, S.Sn., M.A selaku sekretaris jurusan Etnomusikologi yang selalu memberikan semangat dan motivasi selama proses Tugas Akhir.
3. Bapak I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum selaku dosen wali yang telah membimbing dan memberi kemudahan selama masa kuliah, selain itu juga sebagai dosen pembimbing I yang telah banyak memberikan masukan, baik dari segi penulisan ilmiah maupun presentasi pengkaryaan.
4. Bapak Drs. Sudarno, M.Sn selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan saran serta motivasi agar selalu semangat selama proses pengerjaan karya.
5. Bapak Sunaryo, SST., M.Sn selaku dosen pengampu mata kuliah Penciptaan Musik Etnis yang telah banyak memberikan masukan, ilmu, dan pengalamannya selama proses perkuliahan dan motivasi selama Tugas Akhir.
6. Bapak Warsana, S.Sn., M.Sn selaku dosen pengampu mata kuliah Penciptaan Musik Etnis yang telah banyak memberikan masukan, ilmu, dan pengalamannya selama proses perkuliahan dan masukan-masukan tentang dunia musik dan motivasi karakter berkarya untuk kedepannya.

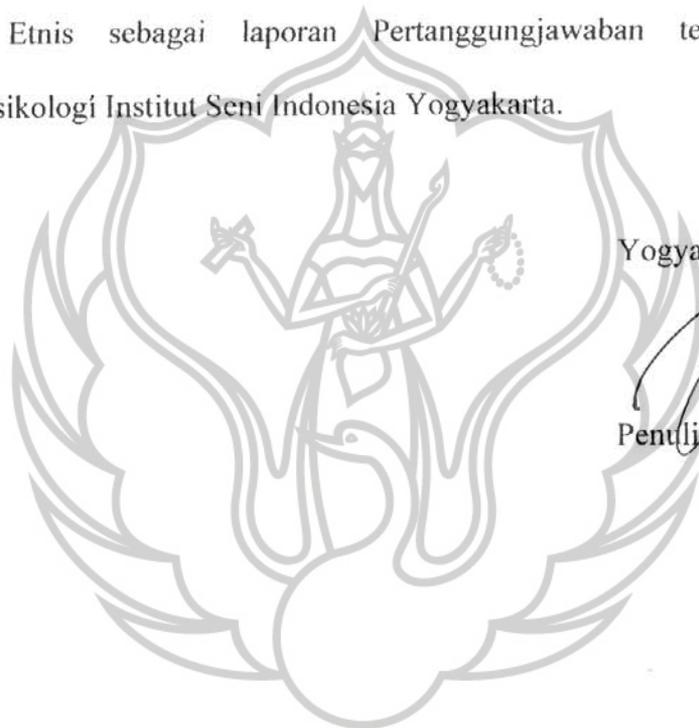
7. Ayahanda Martius Rasyid dan Ibunda Sri Hartati tercinta atas kasih sayang, pengorbanan, dukungan, doa, semangat dan kasih sayangnya yang tulus.
8. Seluruh staf pengajar di jurusan Etnomusikologi atas ilmu, dan pendidikan yang diberikan baik selama proses perkuliahan maupun diluar jam perkuliahan.
9. I Kadek Dwi Santika selaku asisten komposer yang selalu membantu dan meluangkan waktunya untuk menyelesaikan proses pengerjaan karya Tugas Akhir.
10. Wahyu Kurnia selaku asisten komposer yang selalu membantu dengan penuh untuk menyiapkan serta mengkemas segala keperluan latihan.
11. I Kadek Dwi Santika, Ika Dian Lestari, Kadek Anggara, Deck Gung, Adi, Riris, Roni Driyastoto, Fani, Wimbo, Raden, Jexx, Gigin, Anbi, umam, Temi, Fahmi, Milzam, Fani, Wahyu Kurnia yang telah bersedia menjadi pendukung dalam karya ini.
12. Teman-teman angkatan 2008 terimakasih atas kebersamaannya melewati tantangan dan rintangan yang kita tempuh selama proses perkuliahan, wacana, proses berkesenian dan ilmunya.
13. Teman-teman jurusan Etnomusikologi, teman-teman jurusan Teater, teman-teman jurusan Tari, teman-teman jurusan Musik, teman-teman Institut Seni Indonesia Yogyakarta, seluruh pihak yang terlibat serta membantu proses karya Tugas Akhir ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

14. Pemerintah Daerah Kabupaten Siak Sri Indrapura yang telah memberi dukungan selama proses perkuliahan.
15. Anang (Bojes) dan Rusdi (Day Embun) yang telah bersedia mengerjakan dokumentasi dan editing video.
16. Gevi dan Dani Martin yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mendokumentasikan karya ini saat pementasan.
17. Mas Wachid Adnan yang telah bersedia menjadi operasional *lighting* pertunjukan selama pagelaran seluruh karya.
18. Mas Iwang dan mas Thoriq yang telah bersedia menjadi *sound engineering* selama pagelaran seluruh karya.
19. Alfin Sasmita selaku sekretaris pagelaran yang telah banyak membantu untuk menyiapkan segala urusan publikasi.
20. Ismi Aghnia selaku bendahara yang telah banyak membantu untuk urusan tiketing pagelaran..
21. Rizki selaku perlengkapan pagelarang yang telah banyak membantu untuk urusan peminjaman dan pengecekan alat-alat pertunjukan.
22. Ayu Rahyu dan teman-teman yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu pagelaran sebagai penyambut tamu.
23. Sanggar tari Saraswati dan mas Cahyo yang telah bersedia menyiapkan properti guna menghiasi ruang pertunjukan.
24. Made Sri Utari yang selalu memberi semangat dan dukungan untuk mewujudkan karya ini.

25. Teman-teman jurusan teater Basundara Murba Anggana, Hengki Firmansyah, Mathori Brilyan yang telah banyak membantu menjadi artistik crew.

26. Seluruh panitia yang telah banyak terlibat membantu selama proses pagelaran.

Laporan dalam bentuk tulisan ilmiah ini diharapkan dapat berguna kedepannya sebagai referensi data bagi yang mengambil kompetensi Penciptaan Musik Etnis sebagai laporan Pertanggungjawaban tertulis di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia Yogyakarta.



Yogyakarta, 29 Mei 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
INTISARI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rancangan Bentuk Garapan.....	9
C. Tinjauan Sumber	12
D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	16
E. Metode (Proses) Penciptaan	18
BAB II ULASAN KARYA	
A. Ide dan Tema	25
B. Bentuk	26
C. Struktur Komposisi	29
D. Penyajian	38
BAB III PENUTUP	
A. Kesimpulan	41
B. Saran-Saran	42
SUMBER ACUAN	43
DISKOGRAFI	44
GLOSARIUM	45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. Notasi Musik	47
B. Sinopsis	157
C. Foto Pementasan	157
D. Daftar Pemain	160
E. Pamflet Acara.....	161
F. Buklet Acara	162
G. Tiket dan Undangan.....	162
H. Sertifikat Panitia.....	163

DAFTAR GAMBAR

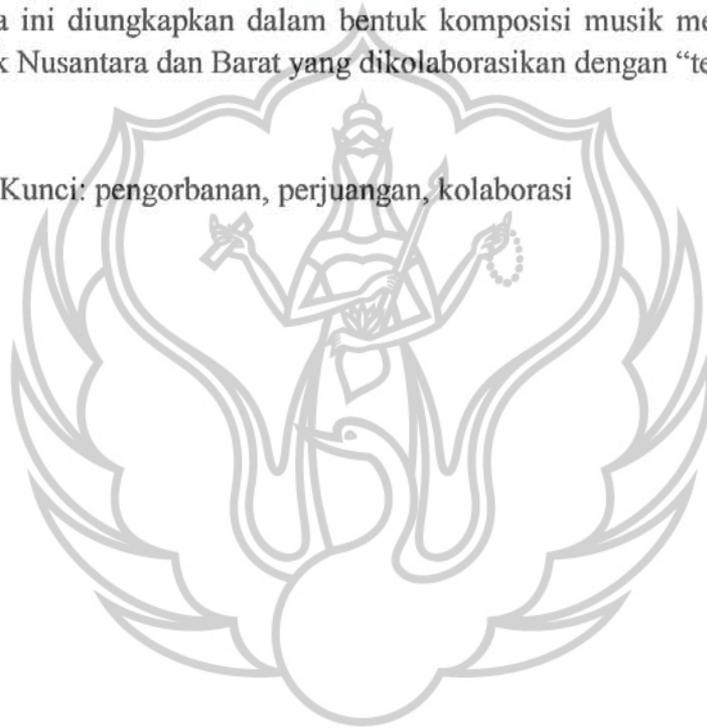
Gambar 1 Patung badan Dewa Wisnu	3
Gambar 2 Patung kepala Garuda	4
Gambar 3 Patung kuningan Garuda	7
Gambar 4 Gamelan Semar Pagulingan, Kendang Bali, Gender Jawa laras pelog	21
Gambar 5 Latihan gabungan	23
Gambar 6 Penguasaan materi instrumen Violin	23
Gambar 7 Penguasaan materi instrumen Piano	23
Gambar 8 Latihan kolaborasi musik	24
Gambar 9 Model pakaian pementasan	39
Gambar 10 Properti diatas panggung	40



INTISARI

Gaganeswara A New Life merupakan komposisi yang terinspirasi dari patung Garuda Wisnu Kencana, kisah perjuangan dan pengorbanan Garuda dalam buku *Adiparwa*, serta dipadukan dengan pengalaman hidup penulis. Metode penciptaan yang dilakukan dalam karya ini meliputi tiga tahapan yaitu penjajagan, percobaan, dan pembentukan dengan menggunakan pendekatan Tradisi dan Re-Interpretasi. Bentuk penyajian karya ini menggunakan lima bagian antara lain bagian satu pembukaan, bagian dua bercerita tentang kehidupan penulis, bagian tiga menggambarkan kemegahan duniawi, bagian empat berisi tentang cerita sang Garuda, dan bagian lima berisi pesan bahwa dibalik senyumku terdapat air mata. Karya ini diungkapkan dalam bentuk komposisi musik menggunakan instrumen musik Nusantara dan Barat yang dikolaborasikan dengan “teknik saling-silang”.

Kata Kunci: pengorbanan, perjuangan, kolaborasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni adalah salah satu dari berbagai cara untuk melukiskan perasaan dan berkomunikasi melalui nada dan *ritme* yang dihasilkan oleh alat musik, gerakan menjadi bentuk tarian, goresan menjadi sebuah lukisan. Seni juga merupakan bentuk komunikasi umum yang dapat dibentuk dari pengalaman berharga si seniman lewat imajinasi dan inspirasi kreatifnya.

Seniman adalah seorang pengumpul kesan-kesan dan super sensitif dalam mengamati benda dan peristiwa-peristiwa di sekelilingnya yang kebanyakan orang tidak memperhatikan hal-hal tersebut, kesan-kesan yang dikumpulkan ini kemudian diolah dan dipadukan dalam kaitan wujud yang baru, tertata dan “indah” dalam bentuk “karya seni”. Karya seni yang teramati oleh indra inilah yang kemudian didengar atau dilihat oleh para penikmat yang mencoba memahami bagaimana siseniman menciptakan karya tersebut: bagaimana ia menyusun atau mengatur garis-garis, tekstur, warna, *ritme*, nada, dan *harmoni*.¹

Indonesia dari unsur budaya dan kesenian daerahnya dihiasi dengan beraneka ragam unsur tradisi masyarakatnya. Terdapat perbedaan sendiri antara budaya daerah yang satu dengan lainnya dalam satu rangkuman warisan budaya Nusantara. Berbagai bentuk unsur budaya dan kesenian tersebut menjadi salah satu modal kekayaan tradisi negeri yang sangat berharga bagi kita, secara tidak

¹ Sal Murgianto, *Tradisi dan Inovasi : Beberapa Masalah Tari di Indonesia* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004), p. 49.

langsung warisan budaya ini akan turun kepada generasi-generasi muda agar dapat mempertahankan, mengembangkan serta mewariskan kembali kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk perhatian terhadap seni dan budaya dengan wujud salah satunya adalah musik etnis Nusantara. Perkembangan zaman yang terus maju tidak menurunkan eksistensi musik etnis dimata setiap seniman, karena musik etnis menjadi salah satu sumber inspirasi bagi seniman-seniman kreatif untuk mengembangkan ke dalam warna baru dan inovatif yang disesuaikan dengan keadaan zamannya, langkah ini dilakukan agar musik etnis tidak lagi dibidang ketinggalan zaman oleh generasi penerus bangsa. Seniman sebagai pencipta seni tentunya harus memahami dan mempelajari dulu bagaimana pola dan struktur dasar dari musik etnis suatu daerah, agar saat musik etnis ini diolah dalam bentuk karya baru, pola dan struktur dasar dari kesenian daerah yang diolah tetap menjadi sumber utama dalam penggarapannya.

Sumber inspirasi yang tercipta dalam bentuk komposisi musik, tentunya memiliki maksud dan tujuan mengapa musik tersebut diciptakan, inspirasi yang mendorongnya serta bagaimana proses pengungkapannya dengan media instrumen musik, pertanyaan seperti ini sering muncul dari beberapa orang untuk lebih mengerti akan karya yang diciptakan tersebut. Sumber Inspirasi yang menjadi suatu ide kreatif bisa didapatkan dimana saja, salah satunya adalah mengungkapkan pengalaman pribadi si seniman ke dalam bentuk karya seni, akan tetapi semua tergantung si seniman tersebut untuk mengaplikasikan inspirasinya menjadi sebuah karya seni, inspirasi yang didapatkan tentunya akan

mempengaruhi karakter dan latar belakang dari karya yang akan diciptakan nantinya.

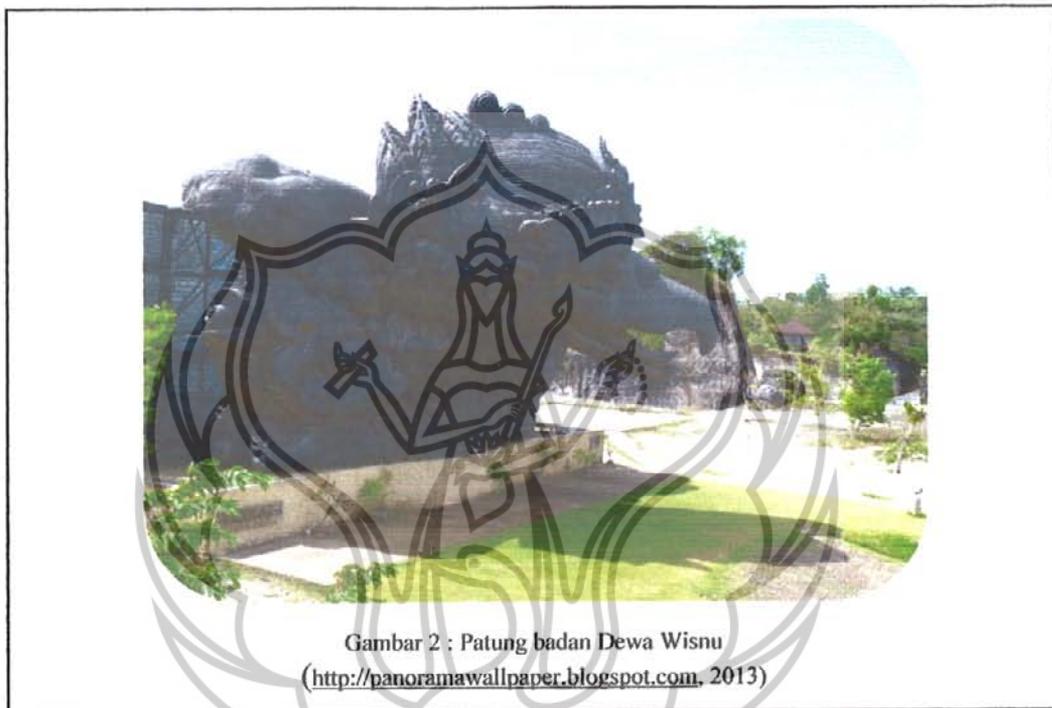
Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan seseorang untuk berfikir, semangat, dan mendorong untuk melakukan sesuatu kegiatan. Rangsang dapat berupa *audio*, *visual*, rabaan atau kinestetik.² Salah satu pembangkit motivasi dalam berkarya seni adalah rangsang visual yang dapat membuat pikiran seorang seniman tergugah untuk mengaplikasikan apa yang dilihat tersebut ke dalam bentuk karya seni.



Setiap daerah memiliki daya tarik sendiri dari pusat rekreasi dan wisatanya, salah satu contoh adalah Provinsi Bali yang dikenal dengan julukan pulau seribu pura dan pulau dewata. Bali memang terkenal dengan pariwisatanya karena banyak objek wisata alam serta kesenian daerah, baik itu ansambel musik gamelan

² Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta : Ikalasti, 1985), p. 20.

atau tarian khas daerah Bali yang dapat dijumpai di pura atau di tempat pariwisata yang memberi sajian kesenian daerah tersebut, selain itu juga kerajinan tangan berupa lukisan dan berbagai macam bentuk patung dapat kita temui dimana saja, salah satunya yang membuat penulis tertarik adalah bentuk patung Garuda Wisnu Kencana.



Terletak di Jl. Raya Uluwatu, Ungasan, Kuta Selatan Badung Nusa Dua. Patung ini didesain oleh I Nyoman Nuarta yang nantinya tempat ini akan dikembangkan sebagai taman budaya dan menjadi salah satu ikon besar bagi pariwisata Bali, dengan bentuk patung Dewa Wisnu menunggang burung Garuda. Tinggi patung tersebut diperkirakan sekitar 75 meter dan diletakkan di atas pondasi setinggi 70 meter dengan total tinggi akan mencapai 146 meter, Garudanya sendiri diperkirakan punya lebar bentangan sayap sebesar 66 meter yang kesemuanya ditotal mempunyai berat sekitar 4000 ton. Patung ini

merupakan bentuk perwujudan modern dari kebudayaan dan tradisi kuno yang dibentuk dengan wujud seekor burung besar yang menjadi kendaraan Dewa Wisnu sebagai perlambang kebebasan sekaligus pengabdian tanpa pamrih.³ Patung Garuda Wisnu Kencana dengan kemegahannya meruntut pada kisah kesetiaan dan pengorbanan Garuda untuk membebaskan perbudakan sang ibu. Kutipan cerita perjuangan sang Garuda ini terdapat pada buku *Adiparwa* yang diringkas kembali dengan jalan cerita sebagai berikut.

Berawal dari Begawan Kacyapa yang mempunyai dua istri, istri pertama bernama Dewi Kadru dan istri kedua bernama Dewi Winata. Kedua istri Begawan Kacyapa ini tidak mempunyai anak. Suatu hari kedua istri tersebut menghadap kepada suaminya untuk memperhambakan diri, kemudian bertanyalah Begawan Kacyapa kepada kedua istrinya akan maksud kedatangannya, kemudian Dewi Kadru berkata “anugrahilah saya dengan seribu butir telur yang nantinya akan menetas semua”. Setelah itu giliran Dewi Winata yang memohon kepada suaminya dengan permintaan sebagai berikut. “Tidak usah banyak anugrahmu kepada saya, dua orang anak dengan kesaktian yang lebih besar daripada kesaktian anak Dewi Kadru”. Akhirnya Dewi Winata diberikan dua butir telur oleh Begawan Kacyapa. Telur yang diberikan ini dijaga dan dirawat dengan penuh perhatian layaknya pemberian kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya.

Lima ratus tahun berlalu dengan menetasnya seribu ekor ular naga dari telur milik Dewi Kadru. Rasa iri Dewi Winata muncul saat mengetahui telur dari Dewi Kadru menetas, hingga akhirnya sang Dewi memecahkan salah satu telurnya

³ <http://bintangrezki.blogspot.com/2012/03/dari-puncak-qwk>, diakses Sabtu, 3/02/2013, 02:11 WIB.

dengan cara paksa yang membuat lahirnya suatu sosok dalam keadaan tidak sempurna. Anak yang lahir dalam keadaan tidak sempurna tersebut diberi nama Aruna. Karena belum saatnya menetas, Aruna hanya hidup dua puluh dua hari dan akhirnya meninggal. Kejadian ini membuat Dewi Winata merasa sedih dan mencoba bersabar untuk menunggu telur yang kedua menetas pada waktunya. Seiring waktu berjalan kemudian telur itu menetas berupa seekor burung yang nantinya bernama Garuda.

Suatu hari Dewi Winata dan Dewi Kadru membuat suatu taruhan tentang warna kuda Uccaihcrawa yang muncul dari dasar samudra. Dewi Kadru membuat pernyataan bahwa kuda Uccaihcrawa terdapat warna hitam pada ekornya, sedangkan Dewi Winata membuat pernyataan keseluruhan dari kuda Uccaihcrawa adalah putih dengan tidak ada warna hitam dibagian manapun. Taruhan akan warna kuda Uccaihcrawa tersebut berisi perjanjian, bahwa siapapun yang kalah harus menjadi budak dan menuruti semua perintah yang diberikan oleh pemenangnya. Dewi Kadru bertemu dengan anaknya para naga serta menceritakan taruhan perbudakan bagi yang kalah dari perjanjian yang mereka buat akan warna dari kuda Uccaihcrawa tersebut. Dewi Kadru bertanya kepada anak-anaknya apakah benar ekor kuda Uccaihcrawa itu berwarna hitam. Para naga menjawab pernyataan ibunya dengan mengatakan bahwa ibu salah dan akan kalah atas taruhan warna kuda tersebut. Pernyataan dari anaknya ini membuat Dewi Kadru merasa khawatir akan taruhannya, lalu menyuruh anaknya para naga untuk memercikkan racun kebagian ekor kuda Uccaihcrawa agar menjadi hitam. Takut akan kekalahan dan mentaati perintah ibunya, maka para naga berangkat untuk

memercikkan racun pada bagian ekor kuda Uccaihcrawa, hingga akhirnya kuda Uccaihcrawa tersebut menjadi hitam pada bagian ekornya. Hari yang ditentukan untuk melihat warna dari ekor kuda Uccaihcrawapun dilaksanakan. Ekor kuda Uccaihcrawa ternyata berwarna hitam akibat dari racun yang telah dipercikkan oleh para naga, hal ini membuat Dewi Winata kalah dan harus mengurus keseribu anak Dewi Kadru dengan menjadi budak.



Beberapa waktu berlalu telur kedua milik Dewi Winata menetas dengan sosok yang berwujud sosok manusia setengah burung yang diberi nama Garuda. Setelah tumbuh dewasa Garuda mengetahui bahwa ibunya Dewi Winata diperbudak oleh para naga akibat kalah dari taruhan. Garuda melakukan pertemuan dengan para naga untuk mebus perbudakan ibundanya, akan tetapi ada persyaratan yang dibuat oleh para naga untuk membebaskan ibunda Garuda dari perbudakan, yaitu dengan mengambil air suci *tirta amerta* pada Dewa Wisnu.

Persyaratan pembebasan dengan tebusan air sucipun dilakukan oleh sang Garuda dengan mencari Dewa Wisnu. Rintangan dan perkelahian dalam perjalanan datang seiring berganti menghadang sang Garuda, bahkan beberapa Dewapun menghalangi jalan Garuda selama pencarian lokasi air suci *tirta amerta* dan Dewa Wisnu. Tekad dan niat sang Garuda yang kuat untuk membebaskan sang ibunda dari perbudakan akhirnya membuahkan hasil dengan menemukan lokasi Dewa Wisnu dan *tirta amerta*, akan tetapi sang Garuda tidak bisa dengan mudah mengambil air suci dari Dewa Wisnu. Dewa Wisnu tidak memberikan begitu saja *tirta amerta* kepada sang Garuda, ada persyaratan yang diajukan oleh Dewa Wisnu untuk Sang Garuda yaitu apabila *tirta amerta* ini diberikan makan sang Garuda harus menjadi kendaraan Dewa Wisnu. Persyaratan yang dibuat oleh Dewa Wisnu disetujui oleh sang Garuda dengan menjadi kendaraan Dewa Wisnu setelah menebus dan menyelamatkan sang ibu.⁴

Pernyataan ini menggugah pikiran penulis pada pengalaman kehidupan yang terjadi tahun lalu, dengan mengalami masalah serius dalam keluarga yang membuat penulis jatuh mental, saat mengetahui masalah tersebut dari cerita ibunda sendiri. Inti dari cerita tersebut menceritakan tentang pertengkaran yang terjadi antara ayahanda dan ibunda sehingga terjualnya salah satu aset keluarga. Cerita dan tangisan sang ibunda membuat penulis turut sedih dan gelisah akan kondisi kesehatan ibunda. Orang tua yang sedang berselisih pendapat di sana, sedangkan di tanah rantau sendiri, penulis juga mengalami perselisihan dengan keluarga angkat, yang berujung dengan berjaraknya keadaan untuk selanjutnya,

⁴ Siman Widyatmanta, *Adiparwa* (Yogyakarta : Spring, 1958), p. 41 – 69.

selain itu wafatnya kakek yang tercinta di Riau membuat penulis sangat terkejut karena kondisi penulis dalam posisi yang sedang menjalani tugas akhir kuliah. Semua yang terjadi membuat penata gelisah dan jatuh mental sehingga hanya kesedihan yang dirasakan.

Pada saat situasi mental itu, setiap jamnya bunda menelpon menanyakan keadaan dan memberikan motivasi untuk bangkit dan segera menyelesaikan segala urusan yang sedang dialami. Motivasi setiap saat membuat penata sadar dan segera bangkit dari beban mental yang terjadi karena semangat dan pengorbanan yang diberikan sang ibunda. Terkait dengan hal di atas, kreativitas akan selalu diikuti melalui sebuah proses, yaitu merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk.⁵ Cerita Garuda untuk membebaskan sang ibunda dan kisah ibunda yang menyemangati penulis untuk bangkit dalam perjuangan kehidupan, menjadi rangsangan ide untuk mengaplikasikan kedua cerita tersebut melalui media berupa alat-alat musik tradisi dan modern dari berbagai daerah dalam bentuk karya musikal.

B. Rancangan Bentuk Garapan

Setiap seniman memiliki daya kreasi serta cara kerja dan ciri khas tersendiri untuk mewujudkan konsep karyanya menjadi karya yang dapat dinikmati. Berkaitan dengan karya seni, maka urutan, dominasi, dan prioritas trilogi dalam berkarya seni adalah estetika, etika, dan logika. Artinya, karya seni didominasi oleh nilai estetika (keindahan), tetapi di dalamnya juga terkandung etika (moral)

⁵ I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Menciptakan Tari* (Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Inonesia, 2003), p. 12.

dan logika (kaidah berpikir secara benar). Karya seni menampilkan keindahannya dengan tampilan sastra melalui susunan bahasa, lukisan yang dibentuk dengan ragam warna, tarian dengan komposisi gerak, suara yang diolah dengan ragam nada dan *ritme*. Semua hal tersebut terkandung nilai etika yang dirincikan dari bentuk novel terdapat pesan cerita, tarian melalui pesan yang terkandung dalam cerita, lukisan melalui tema dan pandangan akan dunia, nyanyian melalui pesan syair lagu.⁶

Sistem pendengaran manusia dapat mengorganisir aliran suara ke dalam persepsi khusus yang dialami secara sadar, sehingga dapat menyadari dan mengelompokkan nada-nada yang terdekat dengan *pitch* misalnya, melodi dalam nada tinggi serta melodi-melodi lainnya (*harmoni*) pada nada rendah. Secara otomatis, pengelompokan nada-nada tersebut tanpa disadari juga mengambil porsi bagian-bagian musikal lainnya, seperti *tempo*, *irama*, *dinamika*, dan *timbre*. Selain itu, otak juga bertugas mengelompokkan suara serta cenderung menyatukannya secara bersama karena berhubungan dengan ruang di dalamnya. Ini sama halnya dengan posisi instrumen sejenis yang berkelompok dalam orkestra. Terlebih ada dugaan bahwa tenaga pengelompokan ini sangat kuat, bila ada nada yang tampak melengkapi kalimat musik maka secara langsung akan ditempatkan pada kalimat tersebut, walaupun *pitch* tersebut berjauhan.⁷

Ide kreatif seorang seniman yang dicerna oleh pola pikir sistematisnya akan membentuk karya yang sesuai dengan jalan pikirannya, dari mengolah ide menjadi karya nyata yang mempunyai struktur *harmoni* dan *ritme* tertentu.

⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), p. 153-154.

⁷ Djohan, *Psikologi Musik* (Yogyakarta : Best Publisher, 2009), p. 121-122.

Struktur *harmoni* berfungsi untuk menegaskan dan menggolongkan unsur-unsur bahasa estesisnya, sehingga karya seni yang tercipta itu memiliki keunikan akibat unsur-unsur tersebut dijadikan suatu perbandingan (skala) dengan contoh seperti adanya *modulasi* tangga nada antara satu dengan yang lainnya sehingga menjadi satu relasi. Struktur *ritme* karya seni menentukan unsur yang diarahkan pada suatu gerak yang membuat gerakan itu terasa hidup. Gerakan ini bisa dengan hentakan dengan tempo yang tepat di dalam musik. *Ritme* yang baik tercapai manakala terjadi titik-titik temu pelembutan, pengaturan waktu tanpa menyingkapkannya secara terus terang, tanpa mereduksinya dalam pengulangan-pengulangan yang monoton.⁸

Struktur *harmoni* dan *ritme* memberikan warna tersendiri untuk karya seni apapun agar karya seni yang tercipta terasa hidup, menunjukkan karakter penciptanya, dan punya daya tarik tersendiri. Adanya *harmoni* dan *ritme* membuat pergerakan karya dari yang monoton dan jenuh menjadi suatu daya yang dapat dirasakan serta membuat penikmat seni terasa masuk ke dalam imajinasi masing-masing suasana musik yang disuguhkan.

Karya musik *Gaganeswara A New Life* bercerita tentang semangat perjuangan seorang untuk menghadapi dinamika kehidupan di dunia ini, walau selalu tersenyum dihadapan semua orang tetapi dalam pikirnya tersirat beban yang sangat berat. Inspirasi dari cerita tersebut berasal dari cerita tertulis yang dimusikalkan berdasar pada kisah sang Garuda dengan pribadi penulis sebagai latarnya.

⁸ Mudji Sutrisno, Christ Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta : Kanisius, 1993), p. 138-139.

Sajian karya ini menyuguhkan suasana dengan komposisi musik Melayu yang dikolaborasikan dengan beberapa unsur etnis lainnya seperti etnis Jawa, Sunda, Bali, dan lain-lainnya. Kolaborasi musik ini digambarkan dengan menyajikan perpaduan instrumentasi yang berbeda-beda melalui permainan pola *ritme* dan *harmoni* antara instrumen satu dengan instrumen yang lainnya sehingga menjadi karya etnis Nusantara dalam satu kebersamaan.

C. Tinjauan Sumber

1. Sumber Tertulis

Buku yang ditulis oleh Siman Widyatmanta, *Adiparwa I* (Yogyakarta: Spring, 1958). Berisikan kesastraan kawi yang menceritakan kisah Garuda dalam pencarian *tirta amerta* untuk menebus perbudakan ibunya. Buku ini menjadi referensi utama penulis untuk membentuk skema-skema musik berdasarkan kisah Garuda yang tertulis di dalam buku tersebut. Kisah yang diilhami dari perjuangan Garuda untuk menebus perbudakan ibunya dan harga yang dibayar untuk pengabdian kepada Dewa Wisnu karena telah membantu untuk memberikan tirta amerta sebagai syarat penebusan ibu sang Garuda terhadap para naga. Kisah ini penulis alami dan akhirnya memberikan gambaran kesamaan cerita Garuda dan perjuangan penulis untuk menghadapi masalah kehidupan. Dua cerita kemudian dibentuk menjadi satu untuk mewujudkannya ke dalam sebuah karya musikal.

Buku yang ditulis oleh Karl-Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2004). Buku ini berisikan pembahasan bentuk-bentuk ilmu musik barat dan nuansa musik barat sesuai dengan zamannya. Buku ini mendukung proses pembuatan bentuk dalam karya ini karena di dalamnya

terdapat teknik-teknik pengolahan musik serta bentuk-bentuk musik yang umumnya digunakan.

Tulisan ilmiah dalam jurnal *Selonding* oleh Waridi “Memaknai Kekayaan Karawitan : Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptanya” (*Selonding Jurnal Etnomusikologi Indonesia*, 2006). Buku ini menguraikan tentang pola garap karawitan dengan metode pendekatan tradisi dan pendekatan Re-Interpretasi dalam karawitan. Pendekatan Tradisi berpijak pada tradisi Nusantara, sedangkan pendekatan Re-Interpretasi adalah menafsirkan kembali dengan artian karya yang telah ada dikembangkan kembali sehingga karya tersebut akhirnya memiliki bentuk baru yang berbeda dari sebelumnya. Metode pendekatan ini juga digunakan penulis untuk mewujudkan karya musik *Gaganeswara A New Life* dengan berbentuk karya musik yang berpijak dari unsur tradisi Nusantara serta memuat kembali pola-pola melodi dari karya sebelumnya yang telah dikembangkan kembali.

Buku yang diterjemahkan oleh I Wayan Dibia, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metode Baru dalam Mencipta Tari* (Yogyakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002). Buku ini menguraikan tentang pengetahuan dan pengalaman Alma M. Hawkins tentang proses penciptaan melalui karya tari. Dalam proses tersebut terdapat sebuah kreativitas diri dengan merasakan, menghayati, mengkhayalkan, dan memberi bentuk pada sebuah objek ke dalam karya tari. Manfaat yang diperoleh, yaitu memberikan pengetahuan serta metode baru yang memudahkan penulis berpikir untuk menuangkan ide ke dalam karya yang diciptakan.

Buku yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi karya Alma M. Hawkins "Mencipta Lewat Tari : Creating Through Dance" (Yogyakarta : Institut Seni Indonesia, 1990). Buku ini memberikan pemahaman bagaimana tari dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman, pengembangan kreatif, memberi nilai komposisi tari, meningkatkan kesadaran estetis, bergerak dengan kontrol serta menciptakan bentuk dan memberi evaluasi pengalaman ke dalam bentuk tari. Pemahaman yang dipetik dari buku ini adalah memberikan pemikiran untuk dapat bergerak sesuai dengan yang dirasakan dalam pikiran. Untuk dapat menuangkan pikiran tersebut ke dalam sebuah karya seni, diperlukan proses berkarya dengan melihat suatu objek, merasakan dan menikmati sajian karya seni atau mengimajinasikan sesuatu dalam pikiran. Hal-hal yang menjadi gambaran tersebut dapat digunakan untuk membentuk sebuah karya seni.

2. Sumber Audio dan Video

Mahadaya Nusantara - BALI Sequence. *Diupload* 17 Okt 2011 VVIP Gala Dinner Unilever "Mahadaya Nusantara" 28 September 2011 at Grand Ballroom Hotel Indonesia Kempinski, Jakarta, Indonesia Concept by: Ogilvy Action (<http://www.youtube.com/watch?v=X2uHBrIVAZ8>). Video berdurasi 4:25 menit ini menjadi referensi audio penulis untuk mengamati struktur musik dan *harmoni* dalam penyajiannya yang bernuansa Bali.

Mahadaya Nusantara - Indonesia Jiwaku. *Diupload* 9 Okt 2011 VVIP Gala Dinner Unilever "Mahadaya Nusantara" Sebuah acara yang dikemas dengan menggunakan latar belakang perjalanan Kapal Phinisi untuk menyusuri lautan seluruh Nusantara, 28 September 2011 at Grand Ballroom Hotel Indonesia

Kempinski, Jakarta, Indonesia Concept by: Ogilvy Action
(http://www.youtube.com/watch?v=gjwO_uKGiOc). Video Berdurasi 6:25 menit ini memberi rangsangan penulis terhadap penyatuan nuansa vokal-vokal etnis yang iringan musiknya menggunakan orkestra musik barat.

A Masterpiece of Erwin Gutawa SCTV Swamadwipa Hartati Dance Company. Diupload pada 3 Maret 2011 (<http://www.youtube.com/watch?v=DKiunBGg-ww>). Video berdurasi 6:19 ini memberi gambaran kolaborasi instrumen orkestra dalam balutan nuansa musik Sumatera. Hal ini menjadi motivasi penulis untuk membuat format seperti itu tetapi dalam bentuk dan pola garapan yang berbeda.

Relaxing with Bali Impressions - Bali Indonesia 2009. Video berdurasi 4:49 ini adalah instrumentalia lagu Ratu Anom dengan iringan musik rindik dan gamelan Bali yang digabungkan dengan permainan piano serta gabungan efek suara burung yang bernuansa alam (<http://www.youtube.com/watch?v=yd6LvT7A328>). Komposisi ini merangsang penulis untuk menambahkan unsur-unsur efek suara di dalam penyajian karya *Gaganeswara A New Life* seperti yang terdapat pada video tersebut.

Bali World Music, Gus Teja, Hero. Video Berdurasi 4:46 ini adalah salah satu hasil karya musik instrumentalia suling yang dimainkan oleh seorang pemusik dari Provinsi Bali. Pemusik tersebut bernama Gus Teja (<http://www.youtube.com/watch?v=HGp15718rp4>). Video ini membuat penulis merasa tenang dan menangkap maksud musik tersebut bahwa dalam menjalani kehidupan ini jangan pernah putus asa dan selalu semangat seperti maksud karya yang penulis ungkapkan pada *Gaganeswara A New Life*.

Karya musik *Gaganeswara A New Life* tidak lepas dari tinjauan sumber audio dan video karena dengan sumber tersebut dapat merangsang imaji penulis untuk tergerak melakukan pembuatan karya. Referensi di atas menjadi sumber penulis untuk berkarya, karena di dalam sumber tersebut penulis dapat melihat, mendengar serta mengolah sumber tersebut ke dalam karya seni yang penulis ciptakan. Pengaruh zaman yang semakin canggih membuat kemudahan setiap orang untuk mencari apa saja yang mereka butuhkan, salah satunya adalah melalui internet. Media ini bisa menjadi contoh teknologi dunia maya, di dalamnya terdapat semua akses informasi yang bisa menjadi salah satu unsur ilmu pengetahuan. Sumber karya ini tentunya juga tidak lepas dari kemajuan teknologi dunia maya tersebut yaitu internet.

D. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Karya seni yang tercipta pasti tidak lepas dari mengapa karya seni tersebut diciptakan oleh seorang seniman. Tujuan serta manfaat menjadi salah satu faktor utama seorang seniman berbicara lewat karya seninya. Karya ini diciptakan untuk membentuk kebersamaan antar masing-masing etnis daerah dalam satu kesatuan ansambel musik serta mengharapkan agar masyarakat Indonesia tetap mencintai dan melestarikan seni-budaya agar tidak hilang di makan zaman. Tujuan karya musik *Gaganeswara A New Life* diciptakan adalah sebagai berikut.

- a. Menggali, mengembangkan serta melestarikan kesenian tradisional dengan menyatukan tradisi di dalam modernisasi yang ditata dalam bentuk kolaborasi musik.

- b. Ingin menyampaikan cerita serta tema yang diangkat untuk dijadikan pedoman serta cerminan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- c. Sebagai salah satu syarat dalam menempuh gelar Strata Satu (S1) di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Jurusan Etnomusikologi.

Setiap karya seni memiliki makna yang ingin disampaikan oleh seorang seniman penggagas karya tersebut, dibalik itu juga karya yang disampaikan juga terdapat manfaat setelah karya itu dipertunjukkan langsung ke masyarakat umum. Begitu juga dengan karya musik *Gaganeswara A New Life*, selain menjadi bahan tugas akhir, karya ini juga dapat bermanfaat bagi kalangan para seniman dan masyarakat umum. Adapaun manfaat penciptaan karya musik Gaganeswara adalah sebagai berikut.

- a. Karya ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat umum, yaitu dengan menjadikan karya ini sebagai rangsang kreativitas berkarya dan juga dapat menumbuhkan semangat persatuan antara satu dengan yang lainnya sebagaimana karya ini menunjukkan kebersamaan antara alat musik yang satu dengan yang lainnya.
- b. Melengkapi atau menambah perbendaharaan musik daerah sebagai bahan studi mata kuliah Penciptaan Musik Etnis Nusantara di Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Seorang seniman dalam mewujudkan inspirasi menjadi sebuah karya seni memerlukan kreativitas yang tinggi serta tata cara yang sistematis agar karya tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana si seniman penggagas karya tersebut. Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul “Mencipta Lewat Tari” tahun 1990, terjemahan dari Alma M. Hawkins dalam buku yang berjudul *Creating Through Dance*, menyatakan bahwa pengembangan ide dan menuangkannya ke dalam karya yang bersifat nyata untuk dapat dinikmati oleh para penikmat seni dapat dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: penjajagan (*eksplorasi*), percobaan (*improvisasi*) dan pembentukan (*forming*).⁹

Kematangan konsep akan mewujudkan sebuah karya yang maksimal dan dinamis. Agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan maka setiap saat perlu adanya tahapan-tahapan dan masukan yang dibutuhkan dan disusun oleh penulis agar kegiatan-kegiatan selama proses baik dari penulisan laporan pertanggungjawaban maupun proses latihan musik kepada para pemain dapat berjalan lancar. Tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam proses komposisi musik Gaganeswara yaitu meliputi :

1. Tahapan Penjajagan (*Eksplorasi*)

Inspirasi dari patung Garuda membuat penulis terobsesi dan tertantang untuk mewujudkan kolaborasi musik dengan beberapa karakter budaya. Untuk mewujudkan inspirasi ini ke dalam bentuk musik, penulis mengadakan studi

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, terj., “Mencipta Lewat Tari” (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990), p. 26.

pustaka sebagai sarana yang dapat memperkuat konsep kolaborasi musik tersebut sebagai ide penciptaan. Beberapa hal yang dilakukan dalam tahapan penjajagan adalah melihat dan mengimajinasikan bentuk burung Garuda, serta melakukan perenungan terhadap pengalaman pribadi dan mencari referensi yang berhubungan dengan inspirasi. Berkaitan dengan hal tersebut Buku *Adiparwa I* dijadikan sebagai referensi utama yang isinya menerangkan cerita Garuda akan kesetiaan serta pengorbanannya untuk menyelamatkan sang ibu dari belenggu perbudakan. Kisah Garuda ini menginspirasi penulis untuk bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh masalah-masalah yang datang silih berganti dan pengorbanan ibunda agar anak yang disayanginya untuk tetap terus berjuang hingga akhir kuliah dan kehidupan selanjutnya.

Kisah sang Garuda dan pengalaman pribadi membaur menjadi satu konsepsi cerita untuk penciptaan karya musik yang digarap dengan menggunakan “Pendekatan Tradisi” dan “Pendekatan Re-Interpretasi” dalam karawitan. Pendekatan Tradisi dilakukan dengan menyusun kekaryaan yang pijakannya menggunakan idiom-idiom musik tradisi Nusantara. Memanfaatkan *vokabuler-vokabuler* dan idiom-idiom tradisi baik berupa *cengkok*, *wiledan*, pola tabuhan, bentuk, irama, *pathet*, serta unsur lainnya yang diolah dengan memunculkan karya karawitan yang memiliki warna kebaruan. Pendekatan Re-Interpretasi diartikan menafsirkan kembali. Makna menafsir ini meruntut pada sesuatu yang sudah ada kemudian diaktualisasi kembali dalam wajah yang baru dengan persyaratan harus lebih menarik dari sesuatu yang diinterpretasikan, sebagai contoh karya karawitan

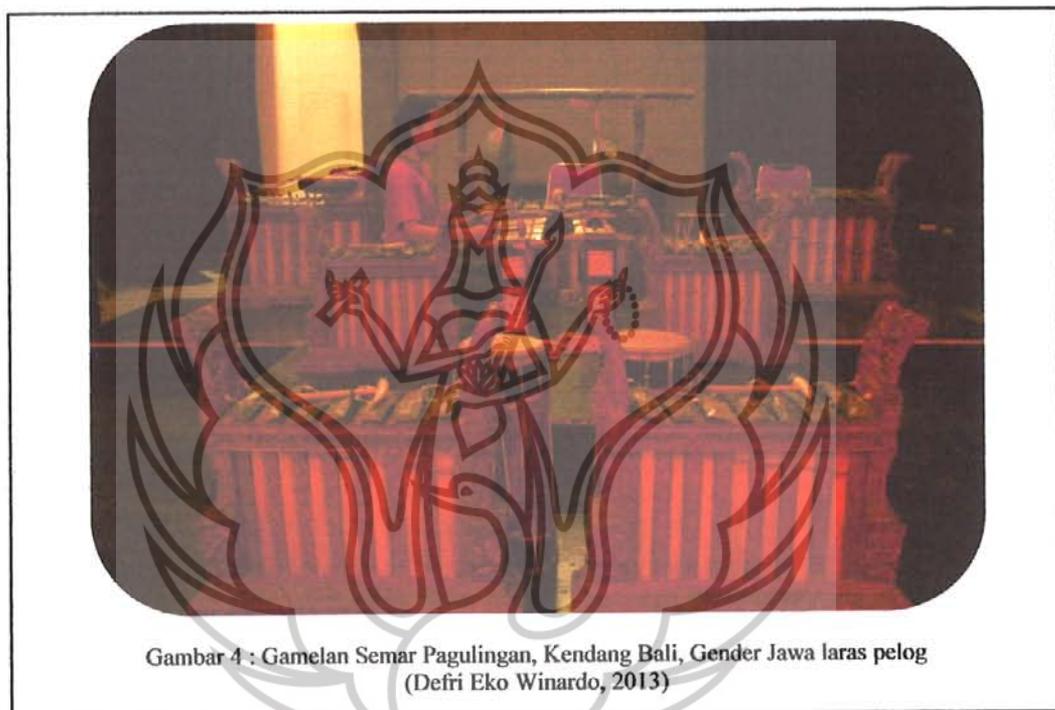
dalam pendekatan ini adalah cara kerja kekaryaan dengan menafsirkan kembali terhadap karya karawitan yang sudah tercipta.¹⁰

Pendekatan Tradisi dalam karya *Gaganeswara A New Life* terdapat pada instrumen daerah yang digunakan, diantaranya adalah kendang Sunda dan kecapi menjadi perwakilan dari daerah Jawa Barat, Gangsa dan Kendang Bali menjadi perwakilan dari daerah Bali, accordion dan gambus menjadi perwakilan dari daerah Melayu dan lain-lainnya. Instrumen musik daerah yang digunakan juga dimainkan dengan pola-pola musik layaknya dari daerah tersebut baik berupa laras nada yang diharmonikan dengan instrumen barat, pola tabuhan imbal-imbalan diantara gamelan, pola musik langgam dari unsur musik Melayu, sedangkan pendekatan Re-Interpretasi dari karya ini terletak pada wujud visual patung Garuda Wisnu yang diceritakan dalam buku *Adiparwa*. Kisah tersebut mengilhami penulis terhadap kehidupan pribadi untuk menafsirkannya ke dalam bahasa musik. Gambaran penciptaan ini penulis mantapkan sebagai konsep pengkaryaan untuk mengangkat kembali konsep materi karya penciptaan sebelumnya dalam wajah baru. Bentuk musik yang tercipta dengan pemain musik Nusantara memunculkan unsur konvensional dan megah sesuai dari karakter Garuda sebagai raja langit.

¹⁰ Waridi, "Memaknai Kekaryaan Karawitan : Dari Sudut Pandang Pendekatan Penciptanya", dalam jurnal *Selonding* (Yogyakarta : Masyarakat Etnomusikologi Indonesia, Vol. III No. 01, 2006), p.71-72.

2. Tahap Percobaan (*Improvisasi*)

Tahap percobaan (*improvisasi*) dilakukan dengan eksperimen nada-nada yang berhubungan dengan instrumentasi media. Eksperimen ini dilakukan agar nantinya sewaktu pembuatan musik serta penggabungan instrumen, tidak terjadi kesalahan yang fatal dan dapat menyeimbangkan setiap nada dari gamelan yang digunakan dengan teknik *modulasi nada*.



Gambar 4 : Gamelan Semar Pagulingan, Kendang Bali, Gender Jawa laras pelog (Defri Eko Winardo, 2013)

Kolaborasi musik tidak mudah untuk menggarapnya menjadi bentuk karya, karena terdapat kerumitan tersendiri saat mencoba untuk menggabungkan instrumen satu dengan yang lainnya agar terbentuk suatu *harmoni* yang seimbang, hal ini menjadi tantangan penulis untuk membuat kolaborasi musik yang sedikit berbeda dari bentuk *harmonisasi* antar instrumen, maka dari itu penulis mencoba membuat komposisi kolaborasi yang kesemuanya adalah dominasi dari unsur tradisi Nusantara. Kolaborasi ini penulis ciptakan dengan menggunakan metode

penulis sendiri yaitu sebuah rumus saling-silang “ jika pola melodi dari nuansa satu mendominasi perjalanan musiknya maka nuansa yang lain menjadi kunci pengiring nuansa yang mendominasi tersebut (*cord*), akan tetapi kunci tersebut juga dikembangkan, sehingga kunci tersebut terasa berbeda. Begitu juga sebaliknya”. Sistematika penggarapan karya ini menggunakan unsur imajinasi dan perasaan yang penulis rasakan seperti contoh penerapan rasa amarah, khayalan akan keagungan, unsur kemegahan lewat penggarapan karya yang tanpa disadari sistematika penggarapan ini juga terdapat teknik-teknik pengolahan musik barat seperti augmentasi, repetisi, diminusi dan lain-lainnya. Tahap kedua yang penulis lakukan adalah pembuatan contoh musik melalui program musik komputer yaitu *Sibelius*. Keefektifan pembuatan musik melalui program digital ini dapat langsung menyusun partitur dan mendengarkan hasil penyusunan partitur tersebut. Master musik ini telah tersedia beberapa instrumen musik sebagai data utama yang penulisannya menggunakan notasi balok, diagram ataupun ketukan. Hasil pengerjaannya dapat disimpan dalam bentuk format lagu, sehingga lagu tersebut dapat digunakan sebagai pengingat musik yang telah diciptakan dari melodi serta ritmisnya untuk dipraktikkan saat proses latihan.

3. Tahap Pembentukan (*forming*)

Proses terakhir adalah membentuk karya seni dengan menyatukan konsep yang didapatkan dari tahap penjajagan dan tahap percobaan ke dalam bentuk akhir dari karya musik dan layak untuk dipentaskan.

Sketsa musik dan notasi yang telah tertata dari improvisasi dengan program musik *Sibelius* dapat memperlancar proses yang dilakukan. Jika sebagian pemain

dapat membaca notasi balok yang telah dibuat, pemain tersebut dapat melakukan latihan secara personal, sehingga penulis bisa memfokuskan perhatian kepada pemain yang proses latihannya secara langsung. Jika dari beberapa pemain sudah dapat menguasai notasi musik yang terdapat pada partitur maka disinilah tahap penyatuan kolaborasi sekaligus pembentukan akhir musik sesuai dengan notasi yang telah dibuat.



Gambar 5 : Latihan gabungan
(Defri Eko Winardo, 2013)

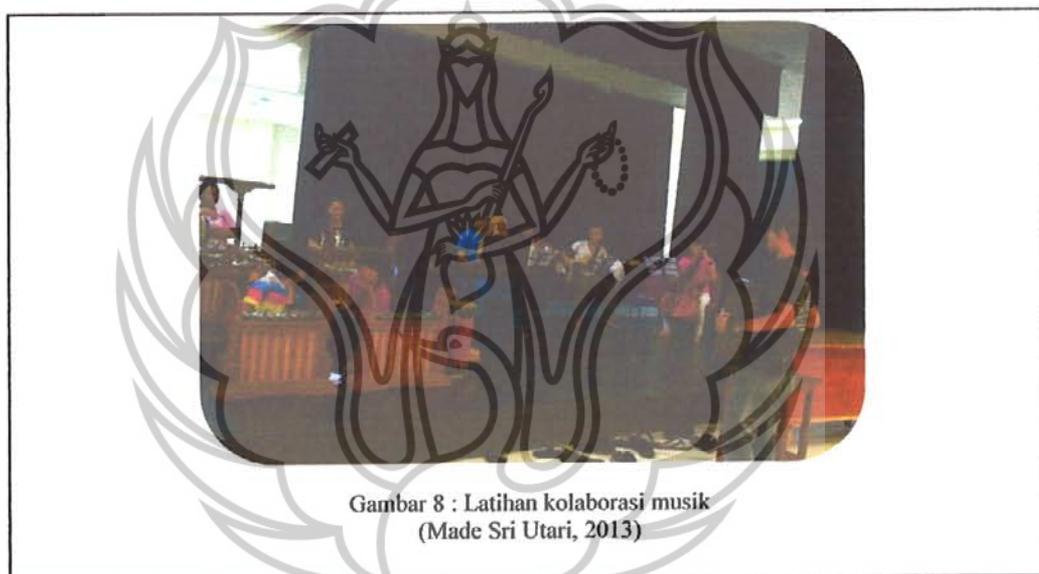


Gambar 6 : Penguasaan materi instrumen Violin
(Defri Eko Winardo, 2013)



Gambar 7 : Penguasaan materi instrumen Piano
(Defri Eko Winardo, 2013)

Tahap pembentukan musik yang dilakukan dengan proses latihan masih memungkinkan adanya perubahan dan tambahan seperti nada-nada dan *ritme* musik sesuai saran serta masukan-masukan dari para pemain untuk menghasilkan komposisi yang lebih *harmonis* serta mendinamisasi kolaborasi musik daerah yang diciptakan, bimbingan dan konsultasi proses laporan pertanggungjawaban serta persentase seberapa jauh hasil karya akan tetap dilakukan agar bentuk karya dan laporan pertanggungjawaban karya musik ini mencapai kualitas optimal dan layak untuk diuji.



Gambar 8 : Latihan kolaborasi musik
(Made Sri Utari, 2013)